

Pengaruh *Debt Default, Audit Tenure, dan Prior Opinion* Terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Indonesian Journal of
Auditing and
Accounting (IJAA)
2024, Vol 1 (2) 1-20
e-ISSN: 3032-6273
www.jurnal.iapi.or.id

Sahly Dwi Utami¹, Sri Rahayu²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Budi Luhur

Email korespondensi: 1932510801@student.budiluhur.ac.id

Abstract

This research was conducted to examine the effect of Debt Default, Audit Tenure and Prior Opinion on Going Concern Audit Opinions with Firm Size as Moderation Variable. The sample in this study is 49 companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2019-2022 period which are classified based on banking companies because they have because they are institutions known as risk-taking entities, which are more involved in risk compared to other sectors in carrying out their operational activities. The sampling technique in this study uses purposive sampling method, namely the data required must have certain criteria, so that the obtained sample size is 15 companies (60 data). The data analysis used in this study was logistic regression analysis using the Statistical Package for Social Science (SPSS) version 26 software. The results of the study can be concluded that the debt default have a positive and significant effect on going concern audit opinions, while audit tenure and prior opinion have no effect on going concern audit opinions. Size Firm is not able to moderate the effect of debt default, audit tenure and prior opinion on Going Concern Audit Opinions.

Keywords: Debt Default, Audit Tenure, Prior Opinion, Going Concern Audit Opinions, Firm Size

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Debt Default, Audit Tenure, dan Prior Opinion* terhadap *Going Concern Audit Opinions* dengan Ukuran Perusahaan

sebagai Variabel Moderasi. Sampel dalam penelitian ini adalah 49 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022 yang diklasifikasikan berdasarkan perusahaan perbankan, karena mereka dikenal sebagai entitas yang cenderung mengambil risiko lebih besar dibandingkan dengan sektor lain dalam menjalankan kegiatan operasional mereka. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu data yang diperlukan harus memenuhi kriteria tertentu, sehingga ukuran sampel yang diperoleh adalah 15 perusahaan (60 data). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik menggunakan perangkat lunak Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt Default* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Going Concern Audit Opinions*, sedangkan *Audit Tenure* dan *Prior Opinion* tidak berpengaruh terhadap *Going Concern Audit Opinions*. Ukuran Perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Prior Opinion* terhadap *Going Concern Audit Opinions*.

Kata Kunci: *Debt Default*, *Audit Tenure*, *Prior Opinion*, Kelangsungan Usaha, Ukuran Perusahaan

Pendahuluan

Untuk menarik minat para pemilik modal (investor) agar berinvestasi, diperlukan laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), informasi ini menjadi referensi utama bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, peran auditor independen sangat penting untuk menyatakan opini atas kecukupan dan kewajaran laporan keuangan serta mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan. Selain itu, auditor bertanggung jawab untuk memperoleh bukti audit yang cukup mengenai ketepatan penggunaan anggapan kelangsungan usaha dan merumuskan apakah ada keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) selama periode tidak lebih dari 12 bulan sejak tanggal laporan audit (Priyono, 2019).

Akan tetapi, fenomena kesalahan auditor dalam memberikan opini audit masih sering terjadi, baik di Indonesia maupun di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Salah satu kasus yang sering terjadi adalah auditor tidak memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang sebenarnya

sudah tidak memungkinkan untuk melanjutkan usahanya. Menurut Yuliyani dan Erawati (2017), salah satu penyebab auditor tidak memberikan opini *audit going concern* adalah *self-fulfilling prophecy*, yang menyatakan bahwa jika auditor memberikan opini audit *going concern*, perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak kreditor yang menarik dananya atau investor yang membatalkan investasinya.

Dikutip dari laman idxchannel.com, salah satu kasus terbaru terkait opini audit adalah kegagalan Silicon Valley Bank (SVB), bank terbesar ke-16 di Amerika Serikat. Hanya 14 hari setelah Kantor Akuntan Publik (KAP) KPMG menandatangani laporan audit tahun 2022 perusahaan induknya, SVB Financial, dengan pernyataan kondisi keuangan yang sehat meskipun mengalami penurunan sebesar -60,41 persen. Pada tahun 2022, simpanan SVB mencapai puncaknya pada akhir kuartal pertama setelah melonjak 86% dibandingkan tahun 2021. Namun, selama sembilan bulan berikutnya dalam periode audit KPMG, simpanan mulai turun sebesar US\$25 miliar atau 13% karena kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve. SVB juga mengalami penarikan dana besar-besaran oleh nasabahnya, yang membuat bank kesulitan likuiditas. Hingga pada 10 Maret 2023, regulator menyita bank tersebut setelah lonjakan penarikan yang membuat SVB kekurangan uang tunai. Masalah ini menempatkan KPMG dalam situasi yang tidak menguntungkan.

Sebagaimana tertuang dalam Keputusan Direksi Nomor: Kep-308/BEJ/07-2004 Peraturan Nomor I-I, Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan salah satu aturan bagi anggota bursanya, yakni perusahaan akan dikeluarkan dari bursa saham (*delisting*) apabila mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usahanya (*going concern*), yang merujuk pada penerimaan opini audit *going concern* dari auditor.

Menurut penelitian Suryo et al. (2019), Ulva & Suryani (2020), serta Suharto & Majidah (2020), terdapat beberapa faktor yang berpengaruh dalam pertimbangan auditor untuk menilai kesinambungan atau kelangsungan hidup perusahaan. Faktor-faktor tersebut meliputi *debt default*, *audit tenure*, dan opini audit tahun sebelumnya (*prior opinion*).

Jika perusahaan tidak memiliki kesanggupan untuk membayar kewajibannya seperti pembayaran pokok dan bunga terutang, maka kreditor akan memberikan status *debt default*. Hal ini dapat meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan akan menerima opini audit *going concern* dari auditor (Analia & Puspaningsih, 2020). Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiantoro et al. (2022) serta Putri & Sakti (2022), namun bertentangan dengan hasil penelitian dari Sari & Yustina (2018).

Audit tenure dikaitkan dengan dua konstruk, yaitu keahlian auditor dan insentif ekonomi. Hal ini diasumsikan bahwa lama waktu perikatan auditor dengan klien dapat mengurangi independensi auditor karena menganggap klien sebagai sumber penghasilan utama, sehingga sulit untuk memberikan opini audit *going concern* (Sari dan Yustina, 2018). Penelitian Hidayati et al. (2019) juga menunjukkan bahwa *audit client tenure* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Budiantoro et al. (2022), Darwis & Fatmawati (2022), dan Nurhayati et al. (2018).

Prior opinion adalah opini yang diberikan oleh auditor pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum penelitian kepada perusahaan yang diaudit. Opini audit *going concern* yang diberikan auditor pada tahun sebelumnya cenderung akan sama pada penilaian tahun selanjutnya jika keuangan perusahaan yang diaudit tidak menunjukkan peningkatan, perbaikan kinerja, serta tidak adanya perencanaan dan strategi manajemen yang diterapkan untuk memperbaiki kondisi perusahaan (Suryo et al., 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Sari & Yustina (2018), Clara & Purwasih (2023), serta Susanto et al. (2022), namun berbeda dengan hasil penelitian Putri & Sakti (2022).

Pengujian mengenai pengaruh *debt default* dan *audit tenure* telah banyak dilakukan, namun hasil penelitiannya menunjukkan inkonsistensi. Hal ini menyebabkan manajer dan pembuat kebijakan kesulitan menggunakan hasil penelitian tersebut untuk mengembangkan strategi yang sesuai dengan kondisi spesifik perusahaan mereka. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan terbaru, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Alasan memasukkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi adalah untuk meningkatkan akurasi dan relevansi model prediktif, sehingga memungkinkan prediksi *debt default* yang lebih tepat berdasarkan karakteristik spesifik perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul: "Pengaruh *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Prior Opinion* terhadap Opini Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi." Diharapkan hasil penelitian ini akan memiliki beberapa kelebihan yang dapat memberikan wawasan lebih mendalam dan relevansi praktis.

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (Agency Theory)

Teori keagenan pertama kali dipublikasikan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang mengasumsikan bahwa setiap individu cenderung bertindak untuk kepentingannya masing-masing. Hubungan keagenan muncul karena adanya kontrak antara principal (pemegang saham) dan agent (manajemen perusahaan) yang merupakan pengelola perusahaan (Rabbani dan Zulaikha, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pihak ketiga yang independen sebagai mediator dalam hubungan antara principal dan agent. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu mengonfrontasikan kepentingan kedua pihak, yakni principal (*stakeholders*) dan agen (manajemen), dalam mengelola keuangan perusahaan.

Pada perusahaan besar yang cenderung memiliki mekanisme mitigasi risiko yang lebih baik, hal ini dapat mempengaruhi penilaian auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan besar biasanya memiliki sumber daya dan sistem yang lebih baik untuk mengidentifikasi dan mengelola risiko, yang dapat memberikan keyakinan lebih besar kepada auditor tentang kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, ukuran perusahaan menjadi faktor penting yang dapat memoderasi hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan opini audit *going concern*.

Teori Sinyal (Signaling Theory)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dipublikasikan oleh Spence (1973), menyatakan bahwa teori sinyal adalah suatu konsep di mana pemberi informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi tersebut akan ditampilkan, dan penerima informasi dapat memilih bagaimana menginterpretasikan informasi yang diterimanya. Pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor).

Investor akan menganggap suatu sinyal yang tidak baik atau negatif bagi perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* pada laporan keuangannya. Hal ini karena opini audit *going concern* dapat mengartikan bahwa perusahaan sedang berada dalam masalah yang berdampak pada keraguan auditor terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dengan demikian, opini audit *going concern* menjadi sinyal negatif yang dapat mempengaruhi persepsi investor dan keputusan investasi mereka.

Opini Audit Going Concern

Investor dalam pengambilan keputusan investasi perlu informasi keuangan. Opini audit going concern merupakan opini yang diterbitkan oleh auditor untuk menilai apakah suatu perusahaan memiliki kemungkinan untuk tetap bertahan (*going concern*) setidaknya untuk satu tahun ke depan (Ulva dan Suryani, 2020). Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2001), opini audit *going concern* adalah pendapat auditor yang dikeluarkan guna mengevaluasi apakah terdapat keraguan mengenai kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan kesinambungan usahanya. Laporan audit yang memuat pendapat dengan modifikasi mengenai going concern dapat mengindikasikan adanya risiko bahwa perusahaan yang diaudit mungkin tidak mampu bertahan dalam bisnisnya (Saputra dan Tanti Kustina, 2018).

Untuk mengukur opini audit *going concern*, digunakan variabel dummy, di mana perusahaan yang menerima opini audit going concern diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini tersebut diberi nilai 0 (Kusumaningrum dan Zulaikha, 2019). Penggunaan variabel dummy ini membantu dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan opini audit *going concern* yang diterima, sehingga memudahkan analisis dan interpretasi data terkait kelangsungan usaha perusahaan.

Debt Default

Debt default adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga dan pokok terutang. Menurut Susanto et al. (2022), ketika jumlah kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan sudah sangat besar, maka arus kas perusahaan akan banyak disalurkan untuk menutupi hutangnya. Hal ini dapat mengganggu kelangsungan usaha perusahaan dan dapat merujuk pada pemberian opini audit *going concern* dari auditor jika hutang tersebut tidak mampu dilunasi. Indikator pengukuran debt default adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan menggunakan variabel dummy. Dalam pengukuran ini, kode 1 akan diberikan pada perusahaan yang memiliki nilai DER di atas rata-rata, dan kode 0 diberikan pada perusahaan yang memiliki nilai DER di bawah rata-rata (Muslimah dan Triyanto, 2019).

Audit Tenure

Audit tenure adalah lamanya periode perikatan antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan perusahaan yang diaudit (*auditee*). Perikatan audit yang panjang kemungkinan besar dapat membuat auditor kehilangan independensinya, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam mengeluarkan opini *going concern* (Analia dan Puspaningsih, 2020). Auditor harus tetap independen terhadap *audit tenure*,

karena auditor berperan sebagai pihak yang menghubungkan perusahaan dengan pihak berkepentingan lainnya, seperti investor. Oleh karena itu, setiap hasil yang diungkapkan, khususnya terkait masalah *going concern* suatu perusahaan, harus menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Nainggolan, 2016).

Pengukuran variabel *audit tenure* dilakukan dengan menghitung jumlah tahun perikatan auditor dari KAP yang sama dengan perusahaan yang diaudit. Tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah satu untuk setiap tahun berikutnya. Misalnya, 1 untuk 1 tahun, 2 untuk 2 tahun, dan seterusnya. Apabila perusahaan memutuskan untuk mengubah auditor di tahun berikutnya, maka angka tersebut akan diulang kembali ke 1 (Darwis & Fatmawati, 2022).

Prior Opinion

Prior opinion merujuk pada opini audit yang diterima oleh perusahaan pada tahun sebelumnya. Opini audit ini menjadi faktor penting yang dipertimbangkan oleh auditor dalam menentukan opini audit pada tahun berjalan. Jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dan kondisi keuangannya tidak menunjukkan tanda-tanda perbaikan atau tidak ada rencana manajemen yang dapat memperbaiki keadaan perusahaan, maka kemungkinan besar auditor akan kembali mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Susanto et al., 2022).

Untuk mengukur *prior opinion*, digunakan variabel dummy dengan ketentuan sebagai berikut: perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang tidak menerima opini tersebut diberi nilai 0 (Susanto et al., 2022).

Ukuran Perusahaan

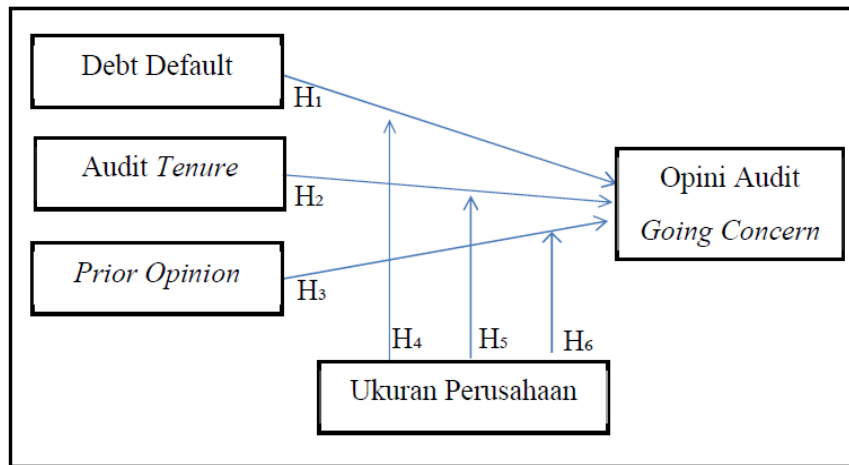
Ukuran perusahaan dikelompokkan menjadi perusahaan dengan ukuran besar, menengah, dan kecil, yang dapat diukur berdasarkan total aset, nilai pasar saham, dan lainnya (Halim, 2021). Semakin besar total aset yang dimiliki, maka perusahaan tersebut akan digolongkan sebagai perusahaan besar, yang cenderung memiliki pertumbuhan laba yang tinggi. Sebaliknya, jika jumlah aset yang dimiliki kecil, maka perusahaan tersebut akan digolongkan sebagai perusahaan kecil dengan laba yang tergolong rendah.

Penentuan ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan logaritma natural dari total aset dengan rumus berikut ini (Hidayati et al., 2019):

$$Size = \ln (Total Aset)$$

Kerangka Pemikiran

Penelitian ini difokuskan untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan variabel independen, yaitu *Debt Default*, *Audit Tenure*, dan *Prior Opinion*, terhadap variabel dependen, yaitu opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Data yang digunakan berasal dari laporan keuangan perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022. Gambar 1 menyajikan kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

Berdasarkan teori keagenan, pemilik perusahaan (prinsipal) menilai kinerja manajemen (agen) dengan menggunakan jasa perantara auditor. Auditor bertugas menilai keadaan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya, termasuk aktivitas hutangnya. *Debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga dan pokok terutang.

Dalam konteks teori sinyal, *debt default* dapat menjadi sinyal bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Budiantoro et al. (2022) yang menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H1: *Debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Dalam konteks teori keagenan, perusahaan menggunakan jasa auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan tahunan dan menilai kinerja perusahaan. Auditor juga berperan penting dalam menghindari konflik keagenan akibat adanya asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Namun, jangka waktu perikatan audit yang lama dapat mengurangi independensi auditor, karena auditor dapat menganggap klien sebagai sumber penghasilan utama. Hal ini dapat menyebabkan auditor kesulitan memberikan opini audit *going concern*. Penelitian Saputra dan Kustina (2018) menunjukkan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H2: *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Prior Opinion terhadap Opini Audit Going Concern

Kaitan antara teori keagenan dengan *prior opinion* adalah kehadiran pihak ketiga yang independen, yaitu auditor, sebagai perantara hubungan antara prinsipal dan agen. Dalam konteks teori sinyal, auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* pada tahun selanjutnya bagi perusahaan yang pada tahun sebelumnya juga menerima opini yang sama, jika laporan keuangan perusahaan yang diaudit tidak menunjukkan adanya peningkatan atau perbaikan kinerja yang signifikan. Penelitian Suryo et al. (2019) mendukung pandangan ini, menunjukkan bahwa auditor akan mempertahankan opini audit *going concern* jika tidak ada perubahan yang signifikan dalam kondisi keuangan perusahaan. Penelitian Susanto et al. (2022) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa *prior opinion* memiliki pengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan adalah:

H3: *Prior Opinion* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

Terkait dengan teori sinyal, perusahaan besar dipandang lebih mampu menangani masalah keuangan seperti kegagalan pembayaran kewajiban bunga dan pokok terutang (*debt default*). Investor cenderung tidak ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan besar, karena semakin besar perusahaan dari segi aset dan penjualan tahunan, semakin tinggi kemampuannya dalam melunasi utang. Hal ini dapat mengurangi kemungkinan status *default* dan menghindari auditor menerbitkan opini audit *going concern*. Penelitian

Budiantoro et al. (2022) menunjukkan bahwa moderasi dari ukuran perusahaan dapat memperlemah pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

H4: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Keterikatan antara *audit tenure* dengan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, biaya (*fee*) yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor juga lebih besar dibanding perusahaan kecil. Hal ini dapat membuat hubungan antara auditor dan klien berlangsung dalam jangka waktu lama, yang dapat mengurangi independensi auditor. Dalam perusahaan besar, masalah kelangsungan hidupnya sering kali tidak diragukan, tanpa memperhitungkan hal-hal yang seharusnya menjadi pertimbangan bagi auditor dalam menyatakan opini audit *going concern*. Penelitian Afiati (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh audit tenure terhadap opini audit *going concern*.

H5: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Pengaruh Prior Opinion terhadap Opini Audit Going Concern

Perusahaan berskala besar dianggap memiliki tatanan manajemen yang lebih baik dibanding perusahaan kecil, baik dalam tatanan birokrasi, sistem pengendalian internal, manajerial, teknologi informasi, dan aspek lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki probabilitas lebih besar untuk bertahan dan terhindar dari keraguan auditor terhadap kelangsungan usahanya (*going concern*). Terkait dengan teori sinyal, perusahaan besar yang tidak memiliki keraguan akan kelangsungan usahanya pada tahun sebelumnya (*non-going concern*) memberikan sinyal bahwa pada periode audit yang berjalan, perusahaan tersebut akan terhindar dari kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* dari auditor. Sehingga dapat diasumsikan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkuat pengaruh *prior opinion* terhadap opini audit *going concern*.

H6: Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh *Prior Opinion* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Metode Penelitian

Data dan Sampel Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang menggunakan analisis data kuantitatif atau statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Populasi penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022, yaitu sebanyak 44 perusahaan. Sub sektor perbankan dipilih sebagai objek penelitian karena sektor ini merupakan salah satu yang mengalami delisting sepanjang tahun 2019-2022. Bank dikenal sebagai lembaga yang menghadapi banyak risiko (*risk taking entities*) dibandingkan dengan sektor lain dalam menjalankan aktivitas operasinya. Selain itu, sektor perbankan dipandang memiliki tingkat regulasi yang tinggi (*highly regulated*) sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama pada setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Salah satu metode *non-probability sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu metode yang menentukan sampel berdasarkan pertimbangan atau kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap dari periode tahun 2019-2022, serta dilengkapi dengan laporan auditor independen.
3. Perusahaan yang mengalami laba negatif pada laporan keuangan dalam tahun penelitian 2019-2022.

Berdasarkan kriteria tersebut, perusahaan perbankan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 15 perusahaan.

Model Penelitian

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah program Statistical Package for the Social Science (SPSS) versi 26. Data dianalisis menggunakan analisis regresi logistik dan uji interaksi, yang sering disebut sebagai moderated regression analysis (MRA). Metode ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel moderasi dan apakah variabel tersebut dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sumanto, 2022). MRA menggunakan aplikasi khusus di mana

dalam persamaan regresinya terkandung unsur interaksi, yakni perkalian dua atau lebih variabel independen.

Ghozali (2018) menyatakan bahwa uji regresi logistik tidak memiliki syarat jumlah sampel untuk kategori variabel independen. Selain itu, teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel independennya. Adapun persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z + \beta_5 X_1 * Z + \beta_6 X_2 * Z + \beta_7 X_3 * Z + e$$

Dimana α adalah konstanta, β adalah koefisien regresi, Y menggambarkan Opini Audit *Going concern*, X_1 adalah *debt default*, X_2 adalah *Audit Tenure*, X_3 adalah *Prior Opinion*, Z adalah Ukuran Perusahaan, $X_1 * Z$ adalah perkalian *Debt Default* dan Ukuran Perusahaan, $X_2 * Z$ adalah perkalian *Audit Tenure* dan Ukuran Perusahaan, $X_3 * Z$ adalah perkalian *Prior Opinion* dan Ukuran Perusahaan, dengan e adalah standar error.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Statistik deskriptif

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari sampel penelitian ini, diperoleh data mengenai jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dari 15 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode penelitian 2019-2022. Rincian hasil analisis menunjukkan fluktuasi jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* selama periode penelitian. Pada tahun 2019, terdapat 3 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*. Jumlah ini meningkat menjadi 4 perusahaan pada tahun 2020. Namun, pada tahun 2021, jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* menurun menjadi 2 perusahaan, dan jumlah tersebut tetap sama pada tahun 2022, yaitu 2 perusahaan.

Hasil ini menunjukkan adanya variabilitas dalam jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* setiap tahunnya. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2020 mungkin mencerminkan kondisi ekonomi atau situasi tertentu yang mempengaruhi keberlangsungan usaha perusahaan perbankan pada tahun tersebut. Penurunan jumlah perusahaan yang menerima opini audit *going concern* pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan adanya perubahan kondisi yang mungkin berhubungan dengan perbaikan atau penurunan situasi keuangan perusahaan-perusahaan tersebut.

Analisa Regresi Logistik

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa, kedua nilai -2LogL tersebut terjadi penyusutan. Sehingga penyusutan yang terjadi mengartikan jika model regresi semakin baik dan variabel independen yang ditambahkan ke dalam model penelitian ini secara signifikan memperbaiki model fit.

Tabel 1. Perbandingan Nilai -2 LL Awal dengan -2 LL Akhir

Block Number = 0	Block Number = 1	Keterangan
60,048	35,228	(Mengalami Penurunan)

Sumber : Hasil output SPSS versi 26 (2023)

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Dari hasil analisis regresi logistik, dapat diketahui dalam Tabel 2 bahwa angka Nagelkerke's R Square adalah 0,536. Hal ini berarti bahwa variabilitas variabel dependen, yaitu opini audit *going concern*, dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yaitu *debt default*, *audit tenure*, dan *prior opinion*, serta interaksi antara ukuran perusahaan dan masing-masing variabel independen sebesar 53,6%. Dengan kata lain, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan 53,6% dari variabilitas opini audit *going concern*.

Sisa variabilitas sebesar 46,4% (100% - 53,6%) dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diuji dalam penelitian ini. Variabel-variabel tersebut mungkin termasuk faktor-faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern*, tetapi tidak termasuk dalam model analisis ini.

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	35,228 ^a	0,339	0,536

Sumber : Hasil output SPSS versi 26 (2023)

Menilai Kelayakan Model Regresi (Goodness to Fit Test)

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,554	8	0,172

Sumber : Hasil output SPSS versi 26 (2023)

Tabel 3 menyajikan hasil uji kelayakan model regresi. Dari hasil uji kelayakan model regresi dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,172. Karena nilai signifikansi ini lebih besar

dari 0,05 ($0,172 > 0,05$), hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan mampu memperkirakan nilai observasi dalam penelitian ini dengan baik dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Menilai Ketepatan Prediksi (Matriks Klasifikasi)

Berdasarkan Tabel 4 diatas model regresi yang dihasilkan dapat memperkirakan sebanyak 47 perusahaan yang dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Non-OAGC) dari total 48 perusahaan (97,9%). Selanjutnya, sebanyak 4 perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (OAGC), dari total 12 perusahaan (66,7%). Sehingga overall percentage ketepatan adalah sebesar 91,7%.

Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada Tabel 4 menunjukkan bahwa hanya hipotesis satu (H1) yang tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05. Sementara hipotesis yang lain memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Artinya, hipotesis satu (H1) *debt default* (X1) berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sementara variabel *audit tenure* (X2), *prior opinion* (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Tabel 4. Hasil Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Debt Default	2,680	1,316	4,145	1	0,042*	14,587
	Audit Tenure	0,490	0,590	0,689	1	0,407	1,632
	Prior Opinion	1,750	1,148	2,322	1	0,128	5,754
	DD*UP	-0,039	0,055	0,497	1	0,481	,962
	AT*UP	-0,007	0,022	0,101	1	0,751	,993
	PO*UP	0,058	0,041	2,034	1	0,154	1,060
	Constant	-3,651	1,580	5,340	1	0,021	,026

a. Variable(s) entered on step 1: Debt Default, Audit Tenure, Prior Opinion, DDUP, ATUP, POUP.

Sumber : Hasil output SPSS versi 26 (2023)

Hasil pengujian moderasi yang merupakan interaksi dari hasil kali *debt default*, *audit tenure*, *prior opinion* dan ukuran perusahaan (Z) memiliki tingkat signifikansi di atas 0,05. Artinya hipotesis empat (H4), lima (H5) dan enam (H6) ditolak yang berarti ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel *debt default*, *audit tenure*, *prior opinion* dan opini audit *going concern*.

Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen *debt default* berpengaruh positif terhadap variabel dependen, yaitu opini audit *going concern*. Kegagalan dalam memenuhi kewajiban utang (*debt default*) dapat terjadi dalam situasi ekonomi yang dinamis, seperti fluktuasi nilai tukar mata uang, yang dapat mengakibatkan timbulnya utang dalam mata uang asing dan menyebabkan kerugian bagi perusahaan (Budiantoro et al., 2022).

Berkaitan dengan teori keagenan, pemilik perusahaan memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada manajemen untuk mengelola keuangan perusahaan dan mengambil keputusan yang memaksimalkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, peran auditor diperlukan untuk memberikan penilaian dan pengawasan terkait ketepatan pengelolaan perusahaan serta kebijakan yang dibuat oleh manajemen. Dalam konteks teori sinyal, yang teruji dalam penelitian ini, apabila perusahaan mengalami *debt default*, hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiantoro et al. (2022), yang menyatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Yustina (2018), yang menyatakan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu opini audit *going concern*. Berdasarkan teori keagenan, diperlukan adanya perikatan auditor sebagai pihak independen yang dapat menjadi mediator antara pemilik perusahaan dan manajemen, sehingga tidak terjadi asimetri informasi yang diterima oleh pemilik perusahaan terkait pengelolaan perusahaan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa independensi seorang auditor tetap terjaga meskipun telah lama terjadi perikatan antara klien dan auditor. Auditor tetap akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang dianggap memiliki kesangsian atas kemampuannya untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya, tanpa mempedulikan fee yang akan diterima di masa depan karena potensi kehilangan klien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiantoro et al. (2022), yang menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2019), yang menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Prior Opinion terhadap Opini Audit Going Concern

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel independen *prior opinion* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu opini audit *going concern*. Terkait teori sinyal, hasil penelitian ini menyatakan bahwa meskipun pada periode audit tahun sebelumnya perusahaan telah mendapatkan opini audit *going concern*, auditor mungkin mengeluarkan opini yang berbeda untuk periode audit tahun berikutnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *prior opinion* belum tentu menjadi pertimbangan utama auditor dalam mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun setelahnya. Penerbitan kembali opini audit *going concern* ini tidak hanya didasari oleh *prior opinion*, tetapi lebih pada dampak yang disebabkan oleh pemberian opini tersebut. Dampak tersebut termasuk jatuhnya harga saham, hilangnya kepercayaan akan kelangsungan usaha perusahaan baik dari investor maupun kreditor, yang semakin mempersulit manajemen perusahaan untuk bangkit kembali dari kondisi keterpurukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra & Sakti (2022), yang menyatakan bahwa *prior opinion* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al. (2022), yang menyatakan bahwa *prior opinion* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *debt default* dan opini audit *going concern*. Dengan demikian, teori agensi tidak teruji dalam konteks ini karena baik perusahaan dengan total aset besar maupun kecil dapat mengalami kondisi *debt default* yang dapat merujuk pada pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, baik besar maupun kecil, tidak memiliki keterkaitan yang signifikan dengan hubungan antara *debt default* dan opini audit *going concern*. Dalam penerbitan opini audit *going concern*, auditor cenderung mempertimbangkan faktor-faktor lain yang diasumsikan lebih signifikan, seperti kemampuan keseluruhan perusahaan dalam menjalankan aktivitas atau menghadapi kegagalan pembayaran kewajiban utang.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiantoro et al. (2022), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2019), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *debt default* dan penerimaan opini audit *going concern*.

Pengaruh Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *audit tenure* dan opini audit *going concern*. Dengan demikian, teori agensi tidak teruji dalam konteks ini karena baik perusahaan dengan total aktiva besar maupun kecil tidak memiliki pengaruh pada lamanya perikatan auditor, yang merujuk pada kurangnya independensi auditor sehingga ragu dalam memberikan opini audit *going concern*.

Terlepas dari kenyataan bahwa insentif yang ditawarkan oleh perusahaan kecil biasanya lebih rendah daripada yang ditawarkan oleh perusahaan besar, kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* tidak sepenuhnya dihilangkan. Hal ini karena auditor profesional dan memegang teguh kode etik dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, jelas bahwa auditor, terlepas dari panjang tahun perikatan dan ukuran perusahaan, terus mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang kelangsungan usahanya terancam.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiantoro et al. (2022), namun tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiati (2020), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh audit tenure terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Prior Opinion terhadap Opini Audit Going Concern Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *prior opinion* (opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya) dan opini audit *going concern*. Dengan demikian, teori sinyal tidak teruji dalam konteks ini karena baik perusahaan dengan total aset besar maupun kecil belum mampu memperkuat pengaruh dari *prior opinion* yang dapat merujuk pada kembalinya opini audit *going concern* oleh auditor pada periode audit yang sedang berjalan.

Selama penelitian ini dilakukan, peneliti belum dapat menemukan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara *prior opinion* dan opini audit *going concern*. Oleh karena itu, temuan ini merupakan kontribusi baru dalam literatur yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu mempengaruhi bagaimana auditor mempertimbangkan opini audit yang diberikan pada tahun sebelumnya saat membuat keputusan untuk tahun berjalan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh debt default, audit tenure, dan prior opinion terhadap opini audit *going concern*, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel

moderasi, menggunakan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun, *audit tenure* dan *prior opinion* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Selain itu, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh *debt default*, *audit tenure*, dan *prior opinion* terhadap opini audit *going concern*.

Implikasi manajerial dari hasil penelitian ini adalah bahwa manajemen harus fokus pada pengelolaan keuangan yang efektif untuk menghindari kondisi *debt default*, yang dapat mengundang opini audit *going concern* dari auditor. Investor juga perlu berhati-hati dan melakukan analisis menyeluruh sebelum berinvestasi, terutama pada perusahaan dengan rasio utang yang tinggi. Untuk penelitian akademis selanjutnya, disarankan untuk menggunakan sampel yang berbeda guna menguji konsistensi hasil penelitian ini dan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*.

Referensi

- Analia, A. P., dan Puspaningsih, A. 2020. The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(2), 115–127.
- Budiantoro, H., Nathania, F. A., dan Lapae, K. 2022. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 3251–3260.
- Budiantoro, H., Tamida, S. L., dan Lapae, K. 2022. Pengaruh Profitabilitas, Debt Default dan Audit Tenure terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(2), 175–188.
- Chen, K. C. W., dan Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligation and the Issuance of Going-Concern Report. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30–49.
- Clara, S., dan Purwasih, D. 2023. Pengaruh Audit Lag, Ukuran KAP dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Revenue*, 3(2).
- Darwis, H., dan Fatmawati, M. 2022. Pengaruh Opinion Shopping, Audit Tenure, dan Kinerja Keuangan terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal TRUST Riset Akuntansi*.
- Ferdinand, S., Widyastuti, T., Sailendra, dan Darmansyah. 2022. Determinan Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Infrastruktur. In *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu* (Vol. 1, Issue 6).
- Ferdy, S., dan Iskak, J. 2022. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*.
- Ghozali, I. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Halim, K. I. 2021. Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 164–173.
- Hidayati, N., Amboningtyas, D., Fathoni, A., Fakultas, M., Universitas, E., dan Semarang, P. 2019. The Effect of Financial Distress, Audit Client Tenure and Debt Default on Admission of Going Concern Opinion with Company Size as Moderating Variable (Empirical Study of Registered Textile and Garment Companies on Indonesia Stock Exchange (IDX) for 2013-2017).
- Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta. 2004. "Peraturan Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan (Delisting) dan Pencatatan Kembali (Relisting) Saham di Bursa". Nomor Kep-308/BEJ/07-2004.
- Kusumaningrum, Y., dan Zulaikha. 2019. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Seluruh Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2016-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–12.
- Mariani, D., Utara, P., & Lama, K. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Sosial dan Kinerja Lingkungan sebagai Variabel Moderator. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol . 7 No . 1 April 2018 FEB Universitas Budi Luhur ISSN : 2252 7141*. 7(1), 59–78.
- Martias, L. D. 2021. Statistika Deskriptif Sebagai Kumpulan Informasi. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 40.
- Munzir, Nurfatimah, U. F., dan Nisak, K. M. 2019. Pengaruh Opinion Shopping dan Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ 45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode). *Jurnal Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong*, 1–16.
- Muslimah, O., dan Triyanto. 2019. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Prior Opinion, Debt Default dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013–2017). *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 3(2), 229–242.
- Nainggolan, P. 2016. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kualitas Audit Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2015. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 2(2), 80–100.
- Nurhayati, F., Astuti, D. S. P. A., dan Harimurti, F. 2018. Pengaruh Opinion Shopping dan Audit Tenure terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Universitas Slamet Riyadi Surakarta*.
- Priyono, A. 2019. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurna Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 13(1), 31–54.

- Putri, T., dan Sakti, E. 2022. Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Prior Opinion, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Manajemen*, 18(2), 385.
- Rabbani, I., & Zulaikha. 2021. Analisis Pengaruh Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Leverage dan Debt Default terhadap Pengungkapan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(2), 1–15.
- Salim, A., dan Fadilla. 2021. Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari. *Ekonomica Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 7(1), 17–28.
- Saputra, E., dan Tanti Kustina, K. 2018. Analisis Pengaruh Financial Distress, Debt Default, Kualitas Auditor, Auditor Client Tenure, Opinion Shopping dan Disclosure, terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–10.
- Sari, N., dan Yustina, T. 2018. Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 7(1).
- Suryo, M., Nugraha, E., dan Nugroho, L. 2019. Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis* 7, 123–130.
- Susanto, E., Kalsum, U., dan Wahyuni, N. 2022. Pengaruh Likuiditas, Debt Default dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). *YUME : Journal of Management*, 5(3), 625–636.
- Ulva, A., dan Suryani, E. 2020. Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *E- Proceeding of Management*, 7(2), 2723–2730.
- Yuliyani, N. M. A., dan Erawati, N. M. A. 2017. Pengaruh Financial Distress, Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.
- Yulyvia, Y., dan Nurbaiti, A. (2021). Pengaruh Debt Default, Disclosure dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Tekstil dan Garmen Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(5), 4898–4905.